

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada fase menjelang dewasa, perkembangan dan pertumbuhan membutuhkan keleluasaan dalam hal berpikir serta beraktivitas yang memiliki banyak hambatan dalam menemukan jati diri, sehingga menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya termasuk salah satunya pengaruh teman sebaya (Sartika & Yandri, 2019). Pada zaman sekarang, sekolah adalah wadah bagi siswa untuk dapat menyalurkan bakat dan minatnya. Sebagaimana disebutkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut: "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Sekolah merupakan tempat penting bagi perkembangan siswa, melalui proses belajar mengajar terjadi transformasi ilmu dengan peserta didik (siswa). Untuk itu sekolah seharusnya menjadi tempat nyaman bagi siswa dalam mencari ilmu pengetahuan. Namun pada kenyataan yang ditemukan, tidak semua siswa bisa mendapatkan perasaan nyaman ketika di sekolah, karena pada usia remaja tidak pernah lepas dari berbagai konflik baik yang bersifat pribadi, belajar, sosial ataupun karier. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi permasalahan ini

terkadang yang membuat remaja cenderung melampiaskan kepada sesuatu dengan tujuan mengalihkan pikirannya seperti tawuran, merokok, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, bully dan juga perilaku membolos (Cuevas dkk., 2007).

Perilaku membolos merupakan bagian dari banyaknya kenakalan yang kerap dilakukan oleh remaja baik di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Perilaku membolos adalah kegiatan siswa meninggalkan jam pelajaran tanpa alasan tertentu dan tanpa izin dari pihak sekolah maupun orang tua. Menurut Gunarsa (2012), siswa yang membolos adalah siswa yang meninggalkan kelas tanpa alasan yang sah dan tanpa mendapatkan izin dari sekolah. Sementara menurut Hurlock, terdapat beberapa bentuk perilaku membolos, yaitu: siswa tidak hadir di sekolah tanpa izin dan dengan alasan yang tidak sah (Arni dkk., 2014).

Adapun faktor pengaruh terjadinya perilaku bolos Menurut Damayanti (2013) perilaku membolos disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal bisa berasal dari motivasi siswa yang kurang serta kurangnya perhatian dari orang tua, sedangkan faktor eksternal berasal dari suasana sekolah yang kurang nyaman, mata pelajaran yang kurang disukai dan sebagainya. Sementara Prayitno (2004) mengemukakan dimulainya perilaku membolos dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti ketidakpuasan dengan sikap guru, merasa diabaikan oleh guru, proses belajar mengajar yang membosankan, kurang minat dengan mata pelajaran tertentu, pengaruh teman sebaya.

Di Amerika Serikat, perilaku membolos merupakan perilaku yang sangat meresahkan dan diyakini dapat menjadi predator munculnya perilaku kenakalan remaja (Komariah, 2020). Menurut studi oleh Mogulescu dan Segal, perilaku bolos sekolah (sering absen dari sekolah) menyumbang 75-85% dari perilaku nakal remaja (Minarni, 2017). Menurut Prihartanto (2009), perilaku bolos sekolah adalah jenis kriminalitas remaja yang paling umum. Kemudian diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik, 2013), trend kenakalan remaja dan kriminalitas menunjukkan angka peningkatan dari tahun-ketahunnya. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Obed, bahwa permasalahan umum yang sering dilakukan oleh remaja adalah membolos sekolah (Kurniawati, 2008). Hal ini yang membuat perilaku membolos relatif tinggi jika dibandingkan dengan bentuk kenakalan remaja lainnya.

Fenomena serupa juga terjadi di SMK Negeri 5 Medan, Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis pada bulan Januari 2023 terhadap salah satu guru bimbingan konseling di SMK Negeri 5 medan oleh guru tersebut dikatakan sebagai berikut:

“Kasus perilaku membolos merupakan persoalan siswa yang membutuhkan perhatian lebih dari pihak sekolah terutama bagi guru BK dikarenakan jumlah kasus perilaku membolos yang ditemui guru BK di SMK Negeri 5 Medan bisa dibilang tak terhitung. Adapun bentuk perilaku membolos yang ditemui di SMKN 5 Medan seperti: Ada yang izin meninggalkan jam pelajaran dengan alasan tertentu namun tidak kembali lagi. Ada juga yang pada saat jam pelajaran pertama sampai ketiga siswa tersebut hadir, namun pada jam pelajaran kelima sampai akhir siswa tersebut tidak kelihatan lagi dan pada saat ditanya ada yang alasannya karena tidak mengerjakan tugas dan ada juga yang mengikuti pelajaran di kelas karena tidak suka dengan guru mata pelajarannya” (Rosdiana simanjuntak, koordinator BK, 20 Januari 2023).

Melihat fenomena yang terjadi tindakan ini merupakan tindakan menyimpang yang nantinya akan berpengaruh terhadap akademik siswa. Menurut Yoan Tutiona dkk. (2016), "Siswa cenderung merasa gugup jika melanggar aturan dan siswa yang sering bolos kelas akan dijauhi oleh teman-temannya. Siswa yang sering bolos kelas tertinggal dalam studi mereka". Bentuk kerugian lainnya jika perilaku membolos sudah mencapai taraf yang tinggi adalah siswa dapat terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja, yang di antaranya terlibat tawuran, terpengaruh untuk menggunakan barang terlarang seperti narkoba, seks bebas dan lain sebagainya.

Banyaknya kasus mengenai perilaku membolos yang terjadi serta dampak negatif yang ditimbulkan, maka perlu adanya tindakan yang dapat meminimalkan atau mengatasi perilaku membolos tersebut. Hal ini menjadi suatu permasalahan yang cukup menarik perhatian guru BK dan menjadi tantangan dalam menangani kasus perilaku membolos. Sesuai pendapat Gunarsa, yang dinyatakan dalam Damayanti (2013), "Perilaku yang tidak berubah seiring waktu selama di sekolah yang berkaitan dengan kemampuan disiplin diri dan pengendalian diri dan membutuhkan bimbingan guru adalah membolos, menentang guru, menyontek dan sebagainya".

Salah satu tindakan yang bisa dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan pemberian konseling individu. Layanan konseling dilakukan secara langsung antara konselor dengan konseli dalam rangka memberikan bantuan agar konseli dapat memperbaiki perilaku membolos.

Adapun teknik konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual salah satunya adalah teknik *Behavior Contract*. Menurut Latipun (2008, h. 145) *behavior contract* atau kontrak perilaku adalah kesepakatan antara konselor dengan konseli untuk mengganti perilaku tertentu pada konseli. Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari & Wahyuni (2014) bahwa teknik kontrak perilaku dapat diaplikasikan dalam mengatur siswa sesuai dengan perilaku yang diharapkan atas dasar persetujuan siswa itu sendiri dan juga guru BK. Selain itu Dampak paling signifikan dari teknik kontrak perilaku, menurut Willis (Yuyun dkk, 2017) adalah proses modifikasi perilaku melalui lingkungan yang direkayasa hingga terjadinya proses pembelajaran dalam memodifikasi perilaku. Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Dewi dan Setiawati (2016) bahwasannya teknik kontrak perilaku efektif dalam meminimalkan perilaku membolos pada siswa (Busmayaril dan Havilla, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, masih banyak kasus mengenai perilaku membolos serta dampak negatif yang ditimbulkan tidak sedikit, maka saya tertarik untuk berkontribusi dengan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Konseling Individual Dengan Teknik Kontrak Perilaku Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Medan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, adapun identifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Siswa berperilaku membolos ketika malas mengikuti pelajaran dikelas

2. Perilaku membolos ditunjukkan ketika siswa tidak menyukai guru mata pelajaran
3. Siswa izin meninggalkan kelas dengan alasan tertentu namun tidak kembali lagi
4. Siswa menunjukkan perilaku membolos ketika tidak menyukai mata pelajaran tertentu

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak keluar dari pembicaraan yang dimaksud, maka peneliti membuat batasan masalah penelitian ini, yaitu “Pengaruh Konseling Individual Dengan Teknik Kontrak Perilaku Terhadap Perilaku Membolos pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Medan”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah Ada Pengaruh Konseling Individual Dengan Teknik Kontrak Perilaku Terhadap Perilaku Membolos pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Medan ?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah “Untuk Mengetahui Dan Menganalisis Pengaruh Konseling Individual Dengan Teknik Kontrak Perilaku terhadap Perilaku Membolos pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Medan”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

- a.) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu di bidang pendidikan khususnya di bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konseling individu teknik kontrak perilaku untuk menangani perilaku membolos.
- b.) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi serta khazanah keilmuan bidang bimbingan konseling khususnya konseling individual dengan teknik kontrak perilaku dalam meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan perilaku membolos.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi sekolah yang bersangkutan dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam mengatasi permasalahan perilaku membolos.

#### b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendekatan alternatif untuk membantu masalah siswa, terutama yang berkaitan dengan perilaku membolos.

#### c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi agar dapat memfasilitasi serta membantu dalam mengatasi perilaku membolos anaknya.

#### d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa terstimulasi kuat mengurangi perilaku membolos melalui layanan konseling individual tersebut.

e. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mengatasi perilaku membolos, misalnya meneliti tentang peran tingkat penilaian moral siswa dalam perilaku membolos.

